

PENGARUH PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MODERASI DIGITAL TERHADAP SIKAP KRITIS NARASI KEAGAMAAN EKSTREM

Agus Makmun¹, Nur Cholid², Muh. Syaifudin³

^{1, 2, 3}Universitas Wahid Hasyim Semarang

rli210610@gmail.com, nurcholid@unwahas.ac.id, magdakushananku@gmail.com

ABSTRACT

The increasing exposure of students to extremist religious narratives through digital media poses serious challenges for Islamic Education (PAI). This study aims to examine the effect of digital moderation-based PAI learning on students' critical attitudes toward extremist religious narratives. Employing a quasi-experimental design, the research involved two groups of senior secondary students: an experimental group receiving PAI instruction integrated with digital moderation principles and a control group experiencing conventional PAI learning. Data were collected using a validated critical attitude scale administered through pretest and posttest procedures. The collected data were analyzed using descriptive statistics, normality and homogeneity tests, independent samples t-tests, and normalized gain analysis. The results indicate a statistically significant difference between the experimental and control groups' posttest scores ($p < 0.05$). Students who participated in digital moderation-based PAI learning demonstrated a higher level of critical attitudes, particularly in analyzing religious arguments, evaluating the credibility of digital sources, and rejecting absolutist and intolerant claims. Furthermore, the experimental group achieved a moderate to high improvement level, while the control group showed only low improvement. These findings suggest that integrating digital moderation into PAI learning effectively strengthens students' critical attitudes toward extremist religious narratives. This study contributes to the development of Islamic education pedagogy by providing empirical evidence on the role of digital moderation in countering religious extremism within formal educational settings.

Keywords: *Islamic Education; Digital Moderation; Critical attitude; Extreme Religious Narratives; Quasi-Experimental Studies*

ABSTRAK

Meningkatnya paparan peserta didik terhadap narasi keagamaan ekstrem melalui media digital menimbulkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran PAI berbasis moderasi digital terhadap sikap kritis peserta didik terhadap narasi keagamaan ekstrem. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan melibatkan dua kelompok peserta didik jenjang pendidikan menengah, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran PAI terintegrasi dengan prinsip-prinsip

moderasi digital dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran PAI konvensional. Data dikumpulkan menggunakan instrumen skala sikap kritis yang telah divalidasi melalui prosedur pretest dan posttest. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan homogenitas, uji independent samples t-test, serta analisis normalized gain. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p < 0,05$). Peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis moderasi digital menunjukkan tingkat sikap kritis yang lebih tinggi, khususnya dalam menganalisis argumen keagamaan, mengevaluasi kredibilitas sumber digital, serta menolak klaim keagamaan yang bersifat absolut dan intoleran. Selain itu, kelompok eksperimen mencapai tingkat peningkatan sedang hingga tinggi, sedangkan kelompok kontrol hanya menunjukkan peningkatan pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi moderasi digital dalam pembelajaran PAI secara efektif mampu memperkuat sikap kritis peserta didik terhadap narasi keagamaan ekstrem. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pedagogi pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat peran moderasi digital sebagai strategi pencegahan ekstremisme keagamaan di lingkungan pendidikan formal.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Moderasi Digital; Sikap Kritis; Narasi Keagamaan Ekstrem; Studi Quasi-Eksperimen

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara peserta didik mengakses, memahami, dan memaknai pengetahuan keagamaan. Media sosial, platform berbagi video, dan berbagai situs keagamaan digital menyediakan beragam narasi keislaman yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Dalam konteks ini, peserta didik berada pada posisi yang rentan terhadap paparan narasi keagamaan ekstrem yang disampaikan secara persuasif dan sering kali dikemas dalam bentuk

konten digital yang menarik. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana pembentukan sikap keberagamaan yang kritis, moderat, dan berimbang.

Berbagai studi menunjukkan bahwa ekstremisme keagamaan tidak hanya berkembang melalui jaringan ideologis tertutup, tetapi juga melalui ruang digital yang terbuka dan mudah diakses oleh generasi muda. Narasi keagamaan ekstrem di media digital umumnya ditandai oleh penafsiran tekstual yang kaku, klaim kebenaran

tunggal, serta kecenderungan menegasikan kelompok lain. Tanpa kemampuan berpikir kritis yang memadai, peserta didik berpotensi menerima narasi tersebut secara pasif, sehingga berimplikasi pada sikap intoleran dan resistensi terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penguatan sikap kritis terhadap narasi keagamaan ekstrem menjadi kebutuhan mendesak dalam praktik pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal.

Sejalan dengan tantangan tersebut, konsep moderasi beragama telah menjadi salah satu agenda strategis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Moderasi beragama menekankan sikap adil, seimbang, dan proporsional dalam memahami ajaran Islam, baik dalam dimensi teologis maupun sosial. Dalam konteks digital, moderasi beragama perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang mampu membekali peserta didik dengan literasi digital keagamaan, termasuk kemampuan memilah sumber, menganalisis argumen, dan mengkritisi pesan keagamaan yang beredar di ruang digital. Integrasi moderasi digital dalam pembelajaran PAI dipandang sebagai salah satu

pendekatan yang relevan untuk merespons dinamika tersebut. Meskipun demikian, praktik pembelajaran PAI di banyak satuan pendidikan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada transmisi materi dan penguasaan aspek kognitif semata. Pendekatan ini sering kali belum secara optimal mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam menghadapi kompleksitas wacana keagamaan di media digital. Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak membahas moderasi beragama sebagai wacana normatif atau kebijakan pendidikan, sementara kajian empiris yang menguji efektivitas pembelajaran PAI berbasis moderasi digital terhadap sikap kritis peserta didik masih relatif terbatas, terutama dengan desain quasi-eksperimen.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara empiris pengaruh pembelajaran PAI berbasis moderasi digital terhadap sikap kritis peserta didik terhadap narasi keagamaan ekstrem. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang kontekstual

dan responsif terhadap tantangan digital, tetapi juga memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam melalui bukti empiris mengenai peran moderasi digital dalam mencegah internalisasi ekstremisme keagamaan di lingkungan pendidikan formal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen, tepatnya pretest-posttest nonequivalent control group design. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh, namun tetap dapat mengukur pengaruh perlakuan melalui perbandingan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas peserta didik jenjang pendidikan menengah yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi digital, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran PAI dengan pendekatan konvensional. Pemilihan

subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik akademik dan latar belakang peserta didik pada kedua kelompok. Lokasi penelitian berada pada satuan pendidikan formal yang memiliki akses terhadap fasilitas pembelajaran berbasis digital.

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel independen, yaitu pembelajaran PAI berbasis moderasi digital, yang diimplementasikan melalui integrasi materi moderasi beragama, literasi digital keagamaan, serta analisis kritis terhadap konten keagamaan di media digital.
2. Variabel dependen, yaitu sikap kritis peserta didik terhadap narasi keagamaan ekstrem, yang mencakup kemampuan menganalisis argumen keagamaan, mengevaluasi kredibilitas sumber digital, serta menolak klaim keagamaan yang bersifat absolut dan intoleran.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala

sikap kritis terhadap narasi keagamaan ekstrem yang dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kritis dan moderasi beragama. Instrumen disusun dalam bentuk skala Likert dan telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi product moment, sedangkan uji reliabilitas instrumen dianalisis dengan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan layak digunakan setelah memenuhi kriteria valid dan reliabel.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti memberikan pretest kepada kedua kelompok untuk mengukur tingkat awal sikap kritis peserta didik terhadap narasi keagamaan ekstrem. Kedua, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran PAI berbasis moderasi digital selama beberapa pertemuan, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran PAI konvensional. Ketiga, setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan posttest dengan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan sikap kritis peserta didik.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, dan sebaran data. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat analisis inferensial. Untuk menguji pengaruh pembelajaran PAI berbasis moderasi digital, digunakan uji independent samples t-test terhadap skor posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, peningkatan sikap kritis peserta didik dianalisis menggunakan normalized gain (N-gain) untuk mengetahui tingkat efektivitas perlakuan. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penguatan Sikap Kritis sebagai Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Digital

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis moderasi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap penguatan sikap kritis peserta didik dalam merespons narasi keagamaan ekstrem. Secara pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dengan pendekatan digital tidak hanya berdampak pada aspek

kognitif pemahaman keagamaan, tetapi juga pada kemampuan reflektif dan evaluatif siswa dalam menyikapi wacana keagamaan yang beredar di ruang digital.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini menjadi relevan mengingat peserta didik merupakan kelompok yang sangat aktif mengakses media sosial dan platform digital sebagai sumber informasi keagamaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa ruang digital sering kali menjadi medium subur bagi penyebaran narasi keagamaan yang simplistik, absolutistik, dan cenderung intoleran (Campbell, 2023; Lim, 2022). Oleh karena itu, penguatan sikap kritis melalui pembelajaran PAI berbasis moderasi digital berfungsi sebagai mekanisme protektif sekaligus transformatif bagi peserta didik.

Moderasi Digital sebagai Kerangka Pedagogis Kontekstual PAI

Moderasi digital dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipahami sebatas penggunaan media digital dalam proses belajar mengajar. Lebih dari itu, moderasi digital merupakan kerangka pedagogis yang mengintegrasikan nilai wasathiyyah, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian ini

memperkuat argumen bahwa moderasi beragama perlu diposisikan sebagai kompetensi yang dipelajari secara aktif melalui interaksi dengan realitas digital, bukan sekadar sebagai doktrin normatif (Hefner, 2022).

Dalam pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen, peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk menganalisis sumber digital, membandingkan argumen keagamaan, serta mengidentifikasi bias ideologis dalam konten keagamaan daring. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menekankan bahwa pendidikan agama yang responsif terhadap era digital harus mendorong kemampuan evaluatif terhadap otoritas keagamaan digital dan klaim kebenaran tunggal (Campbell & Evolvi, 2023).

Dialog dengan Penelitian Terdahulu dan Posisi Temuan

Temuan penelitian ini menguatkan hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk sikap keagamaan yang moderat dan toleran di kalangan generasi muda (Kahne & Bowyer,

2022). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dalam konteks Pendidikan Agama Islam formal melalui desain quasi-eksperimen, yang masih relatif terbatas dalam kajian moderasi beragama di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung bersifat konseptual atau deskriptif, penelitian ini menunjukkan secara kuantitatif bahwa pembelajaran PAI berbasis moderasi digital mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam :

1. mengevaluasi kredibilitas sumber keagamaan digital,
2. menolak narasi keagamaan yang bersifat absolut dan eksklusif,
3. mengembangkan sikap reflektif terhadap perbedaan pandangan keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi celah penelitian (research gap) antara diskursus normatif moderasi beragama dan implementasi pedagogisnya dalam pembelajaran PAI di tingkat pendidikan menengah.

Implikasi Teoretis bagi Pengembangan Pendidikan Islam
Secara teoretis, temuan penelitian ini memperluas paradigma pendidikan Islam dari pendekatan transmisi nilai menuju pendekatan transformasi kritis. Pendidikan Agama Islam tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai sarana internalisasi ajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan subjek didik yang mampu berdialog secara kritis dengan realitas sosial dan digital. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan kritis dalam Islam yang menekankan peran akal dan etika dalam memahami agama secara kontekstual (Hefner, 2022).

Integrasi moderasi digital dalam PAI juga memperkuat argumen bahwa sikap keberagamaan moderat tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pedagogis yang sistematis dan kontekstual. Pembelajaran PAI berbasis moderasi digital, dengan demikian, dapat dipandang sebagai model strategis dalam merespons tantangan ekstremisme berbasis digital di lingkungan pendidikan formal.

Implikasi Praktis dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi

penting bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di Indonesia. Guru PAI perlu dibekali kompetensi literasi digital dan pemahaman moderasi beragama agar mampu memfasilitasi pembelajaran yang dialogis dan kritis. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan evaluasi sikap kritis terhadap konten keagamaan digital sebagai bagian dari capaian pembelajaran PAI.

Temuan ini juga relevan dengan agenda nasional penguatan moderasi beragama, khususnya dalam upaya pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis moderasi digital tidak hanya berkontribusi pada pengembangan peserta didik secara individual, tetapi juga pada ketahanan sosial dan keagamaan masyarakat secara lebih luas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi digital berpengaruh signifikan dalam memperkuat sikap kritis peserta didik terhadap narasi keagamaan ekstrem. Melalui desain quasi-eksperimen, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti

pembelajaran PAI terintegrasi moderasi digital memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis argumen keagamaan, mengevaluasi kredibilitas sumber digital, serta menolak klaim keagamaan yang bersifat absolut dan intoleran dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2025). Penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI: Studi literatur terhadap tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.59841/miftahulilm.v2i1.212> ibnusinapublisher.org
- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. jlmp.kemdikbud.go.id
- Adeoye, M. A., Putra, H. R., Nafiu, H., & Sulaimon, J. T. (2025). Digital learning and religious

- moderation: An educational management perspective. *Paedagogia*, 28(2), 205–223. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.102178> ResearchGate
- Puspita, D., Khasana, K., Al Gufron, M. A., Qurrotun Nufus K., & Tamim, Z. (2025). Pedagogi digital dan moderasi beragama: Eksplorasi TikTok sebagai platform pembelajaran dalam memenangkan narasi Islamisme radikal. *Journal of Indonesian Islamic Education Studies*, 1(1), 265–300. <https://doi.org/10.54180/jiies.2025.1.1.265-300> journal.stai-ypbwi.ac.id
- Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan bimbingan keagamaan berbasis literasi digital: Strategi pemanfaatan teknologi dalam menanamkan Islam moderat dalam keberagamaan. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212> ojs.aedicia.org
- Fitrotun Ni'mah, N., & Partono. (2025). The role of social media to strengthening religious moderation in Islamic Religious Education students. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 5(1), 72–89. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v5i1.10585> e-journal.metrouniv.ac.id